

Komunikasi Antarpribadi sebagai Strategi Sosialisasi Pelestarian Alam di Kepulauan Seribu

Muharto Toha dan Adityo Sudwi Nugroho
Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Persada Indonesia- Y.A.I.
Jl. Diponegoro 74-Jakarta
HP. 0818900038, e-mail: har_pinter@yahoo.com

Abstract

Communication is the first step in human interaction. This study aims to describe the interpersonal communication strategies employees of Kepulauan Seribu National Park Authority to provide information to the public, in this case the farmers and fishermen. The approach used is subjective with qualitative data, which can produce in-depth description of the sayings, writings, and the observable behavior of a person, group, community, and certain organizations in certain contexts that were examined from the standpoint of a complete, comprehensive, and a thorough or complete (holistic). The findings of this study is the interpersonal communication strategies in the National Park Authority employees to use an intensive interpersonal communication that is open communication, mutual honesty, support, and continuous. Each individual is directly related to this program are able to understand the problems they face, or facing other people.

Abstrak

Komunikasi merupakan langkah awal dalam interaksi manusia. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi komunikasi interpersonal para karyawan Balai Taman Nasional Kepulauan Seribu yang dapat memberikan informasi kepada publik, dalam hal ini para petani dan nelayan. Pendekatan yang digunakan adalah subjektif dengan data kualitatif, yang dapat menghasilkan uraian mendalam tentang ucapan-ucapan, tulisan-tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari seseorang, kelompok, komunitas, dan organisasi tertentu dalam konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang lengkap, komprehensif, dan menyeluruh atau utuh (*holistic*). Temuan penelitian ini adalah strategi komunikasi interpersonal pada karyawan Balai Taman Nasional menggunakan komunikasi antarpribadi yang intensif yaitu keterbukaan berkomunikasi, saling jujur, mendukung, dan berkesinambungan. Setiap individu yang terkait langsung dengan program ini dapat saling mengerti masalah-masalah yang mereka hadapi, atau yang dihadapi orang lain.

Kata kunci: komunikasi antarpribadi dan pelestarian alam

Pendahuluan

Komunikasi merupakan langkah awal interaksi dan kunci terjalinnya hubungan yang berkesinambungan, antara dua orang atau lebih. Hubungan antarpribadi atau kelompok yang baik akan menumbuhkan dan meningkatkan derajat keterbukaan seseorang atau kelompok untuk mengungkapkan dirinya, makin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya, sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung di antara peserta komunikasi

Salah satu lembaga negara yaitu Balai Taman Nasional Kepulauan Seribu (BTNKS), yang berdiri di bawah naungan Kementerian Kehutanan, merupakan organisasi yang bertugas mengelola data dan informasi tentang kekayaan dan konservasi alam di Indonesia, khususnya kawasan Kepulauan Seribu. Balai ini memiliki tugas dan kewajiban memelihara dan menjaga kelestarian alam di Indonesia dan bertanggung jawab terhadap berbagai program sosialisasi kekayaan alam kepada publik.

BTNKS memerlukan strategi komunikasi yang dapat memberikan informasi yang rinci kepada publik, yaitu masyarakat tani dan nelayan. Untuk melaksanakan tugas dan fungsi tersebut, BTNKS memiliki beberapa petugas penyuluhan yang bertugas mengolah, menyusun, dan menyebarkan informasi penting dan baru berkenaan dengan pertumbuhan hutan dan kelautan kepada masyarakat, dengan tujuan mengubah sikap dan perilaku masyarakat, sehingga lebih memperhatikan pelestarian alam. BTNKS juga berperan sebagai media penyuluhan kepada masyarakat mengenai kebijakan-kebijakan pemerintah.

Dalam pelaksanaan kegiatan, salah satu strategi komunikasi yang dilakukan, adalah strategi komunikasi antarpribadi atau kelompok. Balai tersebut merupakan pemberi informasi (pengirim pesan) dan masyarakat tani atau nelayan Kepulauan Seribu sebagai penerima informasi (penerima pesan), dan dapat saling berinteraksi secara langsung dan terbuka, sehingga tujuan dapat tercapai.

Komunikasi Antarpribadi (KAP) menjadi metode yang dipilih, karena proses dan cara penyampaian pesan yang dibutuhkan adalah komunikasi antarmanusia, langsung (secara tatap muka),

dan bersifat dua arah. Alasan lain, yaitu penerima informasi di sini, adalah kelompok masyarakat yang cenderung lebih mudah menerima informasi melalui pendekatan secara pribadi yang melibatkan beberapa aspek emosional dan keterbukaan dalam menyatukan pandangan yang dimaksud, yaitu kelestarian alam, antara lain hutan berikut flora dan fauna yang ada di dalamnya sampai dengan laut dan isinya. Komunikasi antarpribadi banyak membahas tentang bagaimana suatu hubungan dimulai, dipertahankan, atau akan menjadi retak. Komunikasi dalam konteks antarpribadi ini memfungsikan berbagai macam saluran, yaitu penglihatan, pendengaran, sentuhan dan penciuman dalam suatu interaksi (West dan Turner, 2009: 36), sehingga perubahan-perubahan pada diri penerima pesan yang berkaitan dengan pengetahuan (kognitif), perasaan atau emosi (afektif), dan perilaku (konatif), baik menyangkut verbal maupun non-verbal akan cepat diketahui oleh komunikator.

Hutan dan laut yang kita miliki berperan sebagai penyeimbang iklim global, karena hutan merupakan penyimpan oksigen dan wadah penyimpanan air raksasa yang berfungsi menjaga siklus udara bersih ke berbagai belahan dunia dan menyaring berbagai polusi dan pencemaran udara. Hutan dapat berperan sebagai cagar alam dunia, tempat pembelajaran dan aset pariwisata. Laut menyimpan berbagai kekayaan dan keindahan yang menarik sebagai objek wisata. Tentunya berbagai aspek tersebut harus dijaga demi terjaminnya keindahan laut itu sendiri dan terpeliharanya sumber daya laut yang seimbang.

Pengikisan hutan yang berlebih mempengaruhi fungsi hutan sebagai penyaring karbon-dioksida, terjadinya tanah longsor, kebakaran hutan, dan lainnya. Pencemaran laut mempengaruhi ekosistem laut yang mengakibatkan tidak stabilnya permukaan laut. Eksploitasi alam yang semena-mena akan merusak alam tersebut dan merugikan kepentingan manusia. Program sosialisasi untuk penyampaian informasi dibutuhkan guna menjaga hutan dan laut. Penggunaan strategi komunikasi yang sesuai, yaitu komunikasi antarpribadi mendukung terlaksananya kampanye pelestarian hutan yang lebih tepat ke sasaran. Misalnya, minat akan pelestarian hutan masih kurang, sedangkan masyarakat merupakan elemen sangat penting untuk pelestarian alam, maka digunakan komunikasi

antarpribadi, yang dimulai dengan pembelajaran hutan dan pelestariannya kepada masyarakat dengan pelbagai informasi atau teknologi baru.

Strategi komunikasi BTNKS melalui teknik-teknik penyampaian yang persuasif dan terbuka, empati, ada kesetaraan antara pelakunya, serta dengan penggunaan komunikasi antarpribadi sebagai media, maka penyampaian informasi dapat terlaksana dengan baik dan tepat sasaran, sehingga tercapai hasil sosialisasi yang lebih efektif dan lebih efisien, dan mempengaruhi minat masyarakat dalam melestarikan alam Indonesia.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati” (Moleong, 1990: 3). Penelitian kualitatif memiliki tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial, khususnya ilmu komunikasi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, maka menurut Bogdan dan Taylor (Ruslan, 2003: 213):

penelitian ini mampu menghasilkan suatu uraian yang mendalam tentang sikap, pandangan, ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang memiliki aspek-aspek kejiwaan, yang dapat diamati yang berasal dari seseorang, kelompok, masyarakat, organisasi tertentu, dalam suatu konteks *setting* tertentu, yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan *holistic*.

Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh pemahaman yang otentik mengenai pengalaman orang-orang, sebagaimana dirasakan oleh orang-orang yang bersangkutan tersebut (Mulyana, 2003: 156). Penggunaan pendekatan dan metode ini, penulis mendapatkan gambaran secara jelas mengenai pola penyampaian informasi dalam upaya pelestarian alam, khususnya pada masyarakat tani dan nelayan di kawasan Taman Nasional Kepulauan Seribu, yaitu yang berkaitan dengan komunikasi antarpribadi yang digunakan sebagai suatu strategi dalam proses sosialisasi pelestarian alam.

Keabsahan data yang penulis peroleh dengan cara triangulasi (Mulyana, 2002: 189), karena disadari bahwa tidak ada suatu metode tung-

gal yang dapat menunjukkan ciri-ciri yang relevan dengan alam empiris (setiap masyarakat memiliki perbedaan sikap, persepsi, gaya, dan lain-lain meskipun fenomenanya sama). Teknik triangulasi ini penulis gunakan untuk mengkonfirmasi data yang diperoleh, sehingga data tersebut memiliki tingkat keterpercayaan yang lebih baik. Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teori dan peneliti (dua orang) dalam observasi dan wawancara.

Subjek dalam penelitian ini adalah warga masyarakat Taman Nasional Kepulauan Seribu (TNKS), khususnya para petani dan nelayan, yang pernah atau sedang mempelajari pelestarian alam yang dibina oleh Balai Taman Nasional Kepulauan Seribu (BTNKS).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Wilayah laut sering dikenal sebagai wilayah yang tidak mempunyai status hukum kepemilikan (*property right*), sehingga sumber daya perairan laut menjadi suatu obyek yang bersifat terbuka (*openly accessed*) bagi semua pihak. Namun demikian, pengaturan wilayah Kepulauan Seribu dari pemanfaatan sumber daya alam yang berlebihan sudah dimulai sejak bulan Maret tahun 1962 dengan penerbitan berbagai peraturan daerah (PERDA) oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dan Keputusan Gubernur DKI Jakarta, antara lain mengatur tentang eksploitasi batuan di pulau-pulau, beting-beting karang di laut, larangan penangkapan ikan di sekeliling taman-taman karang oleh nelayan sebagai mata pencaharian, larangan penangkapan ikan dengan alat bagan, serta ketentuan dan persyaratan penggunaan tanah di kepulauan tersebut.

Memperhatikan adanya indikasi potensi kawasan dan pemanfaatan sumber daya alam laut di wilayah Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu yang tinggi, Pemerintah Pusat, melalui berbagai kementerian, melakukan beberapa pengaturan, antara lain menetapkan wilayah seluas lebih kurang 108.000 hektar sebagai cagar alam yang diberi nama Cagar Alam Laut Pulau Seribu yang di kemudian hari ditetapkan sebagai Taman Nasional Laut Kepulauan Seribu (TNLKS).

Kondisi lingkungan TNLKS saat ini sudah sangat memprihatinkan. Pihak berwenang me-

ngatakan bahwa kondisi ekosistem terumbu karang sudah rusak. Tutupan terumbu karang rata-rata hanya sebesar 36,48 persen (empat persen di Zona Pemukiman, 40 persen di Zona Inti I dan II, sedangkan di zona inti III hanya 9,35 persen). Ukuran koloni sekitar 5-15 centimeter. Degradasi terumbu karang juga berlangsung sangat memprihatinkan.

Ekosistem *mangrove* sudah semakin menipis, pulau-pulau pemukiman relatif sudah tidak ditumbuhi oleh *mangrove*, termasuk ekosistem padang lamun sebagai bagian ekosistem perairan laut dangkal. Lokasi pendaratan penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*) untuk bertelur (lebih dari 200 butir) dari 13 pulau pendaratan pada tahun 1998, telah menurun drastis menjadi hanya tinggal satu pulau yang potensial pada tahun 2003. Potensi ikan konsumsi, misalnya teripang, udang, kepiting, cumi, dan lainnya sudah sangat terbatas. Demikian juga spesies, jumlah, maupun besarnya, sudah tidak dapat memenuhi kebutuhan bagi kesejahteraan masyarakat nelayan.

Sedimentasi atau pelumpuran pada terumbu karang dan padang lamun, akan berdampak pada berkurangnya produktivitas primer ekosistem dikarenakan berkurangnya kesempatan fotosintesis. Sedimentasi terjadi diduga berasal dari polusi atau kegiatan reklamasi dari daratan DKI Jakarta, Banten dan Jawa Barat, pelapukan terumbu karang yang mati akibat pengeboman, sianida (potasium), pembongkaran karang hidup, dan pengambilan pasir laut. Gangguan lain yang relatif masih berdampak kecil, tetapi berkecenderungan menjadi besar adalah (1) limbah sampah bahan organik dan anorganik dan (2) tumpahan minyak baik dari kegiatan pengeboran minyak lepas pantai (bocor atau rembesan) maupun dari kegiatan transportasi kapal laut. Secara umum, jenis pelanggaran yang banyak terjadi dalam taman nasional tersebut berkaitan dengan (1) pembangunan sarana pariwisata yang mengubah bentang alam dan keaslian ekosistem; (2) pembangunan yang meniadakan kegiatan penyu untuk bertelur atau berkembang biak; (3) penggunaan pasir dan karang untuk pembangunan kawasan; (4) pemajangan atau pemeliharaan biota mati dan atau hidup yang dilindungi seperti kima, kasuari, ikan napoleon, penyu dan (5) penggunaan jangkar pada kegiatan kebaharian yang merusak terumbu karang.

Dalam pengembangan pariwisata Kepulauan Seribu baik oleh resor wisata maupun resor pribadi atau perusahaan, terdapat banyak kegiatan yang diduga kuat melanggar peraturan perundangan konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya, khususnya taman nasional, antara lain (1) pencedaan pulau; (2) perluasan pulau dengan pengurukan; (3) pembangunan marina; (4) pembangunan dermaga yang masuk zona inti; (5) pembangunan resor dengan menggunakan pasir dan batu karang taman nasional; (6) budidaya dalam taman nasional; (7) pemajangan biota mati dan hidup yang dilindungi; (8) kegiatan pariwisata dan transportasi yang merusak terumbu karang.

Kegiatan patroli, penyuluhan dan pengendalian (pengawasan dan pembinaan) konservasi taman nasional relatif terbatas karena biaya dan sarana atau prasarana yang terbatas. Kewenangan pengelolaan TNLKS diberikan kepada Balai Taman Nasional Laut Kepulauan Seribu (BTNKS), yang berperan sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) di kawasan taman nasional dalam bidang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. UPT tersebut berada dan bertanggung jawab kepada Dirjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, Kementerian Kehutanan.

Memperhatikan kondisi aktual dan tantangan konservasi sumber daya alam hayati, kelautan dan ekosistemnya, pengembangan pariwisata bahari, pemberdayaan ekonomi masyarakat dan pembangunan daerah, diperlukan beberapa kegiatan terobosan yang rasional yang berkaitan dengan (1) pemberdayaan dan pensinergian berbagai sumber daya dan potensi yang ada dan (2) manajemen kerja sama yang berkeadilan, transparan dan satu visi, misi dan langkah dari *multistakeholder* pelaku pembangunan.

Filosofi pengelolaan taman nasional laut, *No Forest* (ekosistem terumbu karang, *mangrove*, dan padang lamun), *No Future*, serta paradigma pengelolaan taman nasional *Resource and Community Base Development*.

Sosialisasi

Keseluruhan kebiasaan yang dipunyai manusia dalam kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan lain-lain, harus dipelajari oleh setiap anggota baru suatu masyarakat melalui proses

pembelajaran, yang disebut sosialisasi (*socialization*). Dalam terminologi komunikasi antarbudaya dan antropologi, proses tersebut disebut dengan “enkulturasi” atau proses pembelajaran dari anggota senior kepada anggota junior (Samovar dan Porter, 2001: 34-35). Proses ini diperlukan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhannya untuk meneruskan hidup dan kehidupannya (Winarso, 2010: 2). Kebiasaan masih menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk persepsi personal seseorang, karena manusia cenderung menyaring apa yang penting dan tidak penting bagi kehidupannya. Andersen mempertegas hal ini dengan mengatakan:

Kebiasaan sangat penting dalam menentukan apa yang menarik perhatian, tetapi juga apa yang secara potensial akan menarik perhatian kita. Kita cenderung berinteraksi dengan kawan-kawan tertentu, membaca majalah tertentu, dan menonton acara TV tertentu. Hal-hal seperti ini akan menentukan rentangan hal-hal yang memungkinkan kita untuk menaruh perhatian (Rakhmat, 1993: 55).

Proses sosialisasi mengacu pada suatu proses belajar seseorang yang akan mengubah diri seseorang yang tidak mengerti tentang dirinya dan lingkungannya menjadi lebih tahu dan memahami. Sosialisasi, adalah suatu proses penghayatan (*internalization*) seseorang terhadap norma-norma kelompok masyarakat di mana ia hidup dan tinggal. Proses ini menggunakan strategi komunikasi antarpribadi agar berhasil menumbuhkan penghayatan mendalam.

Strategi Komunikasi

Komunikasi merupakan aktivitas yang sangat vital dan merupakan kunci dalam strategi menuju keberhasilan dalam setiap interaksi dan proses sosialisasi yang dilakukan oleh manusia setiap waktu. Dalam interaksi di semua bidang kehidupannya, manusia tidak pernah lepas dari kegiatan berkomunikasi dengan sesamanya. Data atau informasi yang tercantum dalam laporan penelitian ini diperoleh dengan cara mewawancarai seorang perwakilan dari TNKS sebagai *keyinforman*, dan dua orang perwakilan dari kelompok tani dan nelayan sebagai *informan* dengan

menggunakan aspek-aspek komunikasi antarpribadi (KAP).

Strategi komunikasi, adalah “panduan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan” (Effendy, 1981: 84). Strategi komunikasi dapat menunjukkan bagaimana cara dan taktik berkomunikasi harus dilakukan, dalam arti bahwa pendekatan dapat berbeda-beda dan berubah setiap waktu, bergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi. Komunikator memiliki “*receiver*” (penerima), sehingga komunikasi dianggap sebagai proses persuasif. Selalu dianggap juga bahwa pesan-pesan itu pasti ada efeknya. Strategi komunikasi meramalkan efek komunikasi yang diharapkan oleh BTNKS terhadap masyarakat Kepulauan Seribu, yaitu dapat menyebarkan informasi, melakukan persuasi, atau melaksanakan tugas atau instruksi. Efek yang diharapkan tersebut dapat ditetapkan bagaimana cara berkomunikasi (*how to communicate*). Misalnya, komunikasi tatap muka akan digunakan apabila kita mengharapkan ada efek perubahan tingkah laku (*behaviour change*) terhadap masyarakat Kepulauan Seribu karena sifat komunikasi tersebut lebih persuasif.

Strategi tersebut memiliki beberapa fungsi, antara lain “menyebarkan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal” (Effendy, 1981: 67). Selain itu juga menjembatani “*cultural gap*” dalam menyerap pembaharuan, misalnya suatu program yang berasal dari suatu produk kebudayaan lain (BTNKS) yang dianggap baik untuk diterapkan dan dijadikan milik kebudayaan sendiri (masyarakat Kepulauan Seribu) sangat bergantung pada cara bagaimana strategi BTNKS mengemas informasi itu dan mengkomunikasikannya.

Berkaitan dengan strategi tersebut, Arifin (1984: 10) menyatakan bahwa “sesungguhnya suatu strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan, guna mencapai tujuan”. Jadi, merumuskan strategi komunikasi berarti memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang dihadapi dan yang mungkin akan dihadapi di masa depan, guna mencapai efektivitas. Strategi komunikasi, berarti

dapat ditempuh beberapa cara dengan memakai komunikasi secara sadar untuk menciptakan perubahan pada diri khalayak Kepulauan Seribu dengan mudah dan cepat.

Peristiwa penyuluhan melalui komunikasi antarpribadi yang digunakan oleh BTNKS kepada para anggota masyarakat di Kepulauan Seribu ini sesungguhnya merupakan fenomena yang menarik, karena komunikator harus bekerja keras membangun persepsi melalui interpretasi manusia, sehingga ia mau memberikan makna positif terhadap pesan-pesan yang diterimanya. Dalam kaitan dengan hal sosialisasi melestarikan alam sehingga berguna bagi manusia, kiranya kita patut menyimak uraian Afdjani, Hadiono dan Soleh Soemirat (2010:60) tentang teori Fenomenologi Schutz. Schutz berpendapat bahwa manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberi tanda dan makna tentang apa yang dilihatnya. Hal ini sejalan pendapat West dan Turner bahwa pemaknaan yang positif oleh penerima pesan akan lebih cepat terjadi apabila menggunakan saluran yang banyak. Sosialisasi pelestarian alam oleh BTNKS perlu menggunakan saluran yang banyak tersebut agar masyarakat Kepulauan Seribu cepat memberikan makna yang positif.

Komunikasi

Hovland mengatakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan atau rangsangan dengan menggunakan lambang-lambang dan bahasa, oleh seseorang kepada orang lain, untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun melalui media (Abdurrachman, 1995: 30 dan Effendy, 2002: 5). Komunikasi banyak memiliki fungsi, antara lain untuk bersosialisasi, menyampaikan pikiran dan perasaan, memberi tahu sesuatu, membujuk dan memaksa orang lain untuk mau bersikap dan berperilaku, bahkan untuk mengurangi tekanan emosional (stres, misalnya), dan lain-lain. Berkenaan dengan hal tersebut, Scheidel (Mulyana, 2002: 4) mengatakan “kita berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang di sekitar kita dan untuk mem-

pengaruhi orang lain untuk merasa, berfikir atau berperilaku seperti yang kita inginkan”.

BTNKS melakukan sosialisasi tentang bagaimana melestarikan lingkungan hutan dan laut, memberikan penyuluhan untuk tidak semena-mena mengeksploitasi alam, sehingga akan merugikan manusia sendiri.

Komunikasi Antarpribadi

Menurut DeVito (1997: 23), “komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman pesan dari seseorang kepada orang lain dengan efek dan umpan balik yang langsung terjadi”. Pengertian tersebut memberikan pemahaman bahwa yang menjadi komunikator hanya satu orang, sedangkan yang bertindak sebagai komunikan dapat satu orang atau kemungkinannya lebih dari satu orang atau tidak terbatas, karena definisi ‘orang lain’ dapat diartikan sebagai ‘lebih dari satu orang’. Komunikasi yang dilakukan bersifat tatap muka dan langsung (*face to face communication*), sehingga umpan balik (*feed back*) yang terjadi diperkaya dengan lambang-lambang komunikasi nonverbal (*gesture*, mimik, rona wajah, dan lain sebagainya). Hal demikian menimbulkan pemahaman pesan tentang pelestarian alam yang lebih lengkap, lebih cepat, dan jelas bagi para penerima pesan-pesan komunikasi kepada masyarakat di Kepulauan Seribu.

Perilaku komunikasi antarpribadi, sama dengan bentuk komunikasi lain, dapat efektif dan dapat pula tidak efektif. Perspektif yang digunakan adalah sudut pandang *humanistik*, yang “mencantumkan pada keterbukaan, empati, sikap positif, mendukung, dan kesetaraan para pelaku komunikasi, yang mampu menciptakan interaksi yang bermakna, jujur, dan memuaskan” (DeVito, 1997: 259), namun menurut West dan Turner (2009: 36-38) interaksi dalam komunikasi antarpribadi memerlukan banyak saluran yang perlu digunakan secara simultan, yaitu penglihatan, pendengaran, sentuhan dan penciuman, sehingga interaksi dalam konteks antarpribadi dapat menjadi efektif bagi para pelaku komunikasi. Di dalam kelompok (kecil) dapat terjadi pertukaran sudut pandang antarpribadi yang dapat membentuk sinergi, sehingga interaksi yang terjadi menjadi lebih efektif diban-

dingkan bila komunikasi antarpribadi berlangsung hanya antara satu orang dan satu orang lainnya.

Komunikasi antarpribadi sebagai strategi dalam proses sosialisasi pelestarian alam di kepulauan seribu dilakukan dengan cara:

Pendekatan Langsung

Djoko Prihatno sebagai kepala BTNKS menyatakan bahwa strategi yang dilakukan dalam menyosialisasikan pelestarian alam kepada masyarakat melalui pendekatan langsung. Selengkapannya yang disampaikan, adalah sebagai berikut:

Keterbukaan, adalah mengakui bahwa pesan-pesan (perasaan dan pikiran) yang dilontarkan pengirim adalah memang “milik” pengirim, dan pengirim bertanggung jawab atas pesannya tersebut.

Strategi yang dilakukan dalam mensosialisasikan pelestarian alam kepada masyarakat, baik masyarakat yang ada di sekitar kawasan atau masyarakat di perkotaan yang tinggalnya tidak berdekatan secara langsung, strategi yang dilakukan berbeda. Untuk masyarakat di sekitar kawasan orientasinya, adalah bagaimana masyarakat itu mendapat manfaat dari kawasan pelestarian alam dengan cara tidak merusak, sehingga dia ikut melestarikan alam. Sedangkan untuk masyarakat perkotaan, strateginya dapat secara tidak langsung ke pemanfaatan. Bagaimana fungsi alam itu sendiri bagi kehidupan umat manusia, baik pada saat ini maupun saat yang akan datang. Di dalam kawasan pelestarian alam itu, terdapat berbagai keanekaragaman hayati baik flora maupun fauna, baik yang dilindungi maupun yang tidak dilindungi, yang merupakan kekayaan alam yang akan bermanfaat di masa depan nanti. Masyarakat yang sudah terlibat kemitraan dengan kita pada umumnya, sudah paham apa yang disampaikan oleh balai dan program-programnya. Indikatornya, adalah mereka sudah menjadi mitra yang sejajar dan melakukan aktivitas yang memberikan kontribusi, antara lain mereka telah menjadi tenaga pengamanan swakarsa, sebagai tenaga *monitoring*, sebagai tenaga pelayan atau pemandu wisata (*guide*). Jadi, apapun yang mereka lakukan, mereka benar-benar paham untuk menjaga agar sumber daya

alam tidak terkikis, karena ekonomi mereka (para petani dan nelayan) bergantung pada kualitas Kepulauan Seribu itu sendiri.

Pesan-pesan (perasaan dan pikiran) yang dilontarkan pengirim adalah memang “milik” pengirim, dan pengirim bertanggung jawab atas pesannya tersebut. Dalam melakukan pendekatan langsung pemilik pesan harus bersikap terbuka .

Tisna dan Cecep sebagai petani dan nelayan di kepulauan Seribu menyatakan bahwa mereka mengetahui tentang program Pelestarian Alam dan memahami apa yang disampaikan oleh petugas Balai Taman Nasional Kepulauan Seribu. Seperti diungkapkan oleh Tisna;

“Saya mengetahui tentang program pelestarian alam di Kepulauan Seribu dan mengikuti semua programnya. Saya mengikuti dan mencoba memahaminya agar saya tidak canggung dengan program yang akan diadakan kembali oleh Taman Nasional Kepulauan Seribu. Saya memahami dan bahkan ada beberapa program terutama program mengenai pemberdayaan masyarakat dalam pelestarian kawasan Kepulauan Seribu, karena sangat berguna dan bermanfaat agar saya mengetahui apa yang diselenggarakan oleh Taman Nasional Kepulauan Seribu dan tidak salah untuk memahami tentang pelestarian alam”.

Cecep menjelaskan tentang pengetahuan dan pemahaman dirinya sebagai peserta pelatihan pelestarian alam;

“Saya mengetahui tentang program pelestarian alam karena pernah mendengarnya dari petugas Balai Taman Nasional Kepulauan Seribu yang telah membuat program yang sangat beraneka ragam. Ada beberapa yang bisa saya pahami seperti pembinaan budi daya karang hias, selain itu juga penyuluhan-penyuluhan tentang pentingnya konservasi laut seperti dilarang merusak terumbu karang ataupun mencemarinya”.

Keterbukaan itu sangat berperan untuk kepentingan bersama antara pihak BTNKS dan pihak masyarakat tani dan nelayan. Demi kelangsungan program, isinya mencakup upaya pemberdayaan masyarakat sekitar kawasan untuk meningkatkan kualitas, baik ekonomi maupun sumber daya masyarakat.

Hasil wawancara dengan Djoko Prihatno, Tisna, serta Cecep di atas, disimpulkan bahwa keterbukaan komunikasi tersebut berlangsung antara dua pihak yang mempunyai hubungan jelas, yaitu kepala balai dengan masyarakat tani dan nelayan. Dalam interaksi di lapangan terdapat pemahaman yang mendasar tentang cara-cara pelestarian alam dengan proses penyampaian secara terbuka, sehingga proses pemahaman pesan sosialisasi dapat lebih mudah diterima oleh target sasaran. Kemudahan pemahaman tersebut disebabkan pelaku komunikasi memfungsikan berbagai saluran komunikasi sebagaimana yang disampaikan West dan Turner (2009: 36). Masyarakat tani dan nelayan dapat dan mau menindaklanjuti maksud sosialisasi program tersebut, sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Pernyataan di atas mempunyai kesamaan dengan teori yang dijelaskan oleh DeVito (1997: 259), yaitu komunikator antarpribadi harus terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi. Artinya, kesediaan komunikator (Kepala BTNKS) berinteraksi secara terbuka dengan komunikan (masyarakat tani dan nelayan) mampu mencapai program pelestarian alam.

Memperhatikan Keadaan Masyarakat

Djoko Prihatno menyatakan bahwa strategi yang efektif dalam mensosialisasikan pelestarian alam, sehingga masyarakat mengetahui, mengenal bahkan memahami pelestarian alam dengan mudah, adalah dengan memperhatikan keadaan masyarakat itu sendiri. Strategi ini sebagai bentuk rasa empati komunikator kepada masyarakat yang menjadi target sasaran sosialisasi. DeVito menegaskan (1997: 259) bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk 'mengetahui' apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Djoko Prihatno mengungkapkan bahwa pelestarian alam itu suatu kegiatan yang mengandung tiga aspek. Aspek pertama, adalah yang terkait dengan aspek perlindungan terhadap sistem penyangga kehidupan, yang kedua adalah pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan ataupun satwa itu sendiri, dan yang ketiga adalah aspek pemanfaatan yang dilakukan secara

lestari di dalam kawasan pelestarian alam itu sendiri. Jadi kawasan pelestarian alam itu ada dua, yaitu taman nasional wisata alam dan taman hutan raya. Masyarakat di sekitar kawasan itu, hanyalah ingin memenuhi kebutuhan hidup. Masyarakat sekitar kawasan, kita berusaha membantu pemenuhan kebutuhan, antara lain yang diperlukan adalah bagaimana mereka bisa mendapatkan manfaat langsung berupa nilai ekonomi dari kawasan. Contoh; bagaimana mereka dapat melayani tamu wisatawan yang berkunjung ke kawasan Pulau Seribu, bagaimana mereka dapat menjual sebagian karang hias yang mereka budidayakan. Itu adalah manfaat ekonomi yang dapat mereka peroleh secara langsung. Itulah langkah dasar yang diperlukan dalam program pelestarian alam ini.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Tisna dan Cecep menunjukkan bahwa mereka menyampaikan masalah yang berkaitan dengan Program Pelestarian Alam. Tisna menjelaskan bahwa;

“Saya rasa, masyarakat sudah menjalin hubungan cukup lama dengan pihak balai. Mereka cukup baik, bahkan saya pernah menyampaikan beberapa hambatan yang kami alami secara langsung kepada petugas balai, meski tidak sering atau rutin, karena masyarakat hanya dapat menyampaikannya melalui rapat yang diadakan oleh Balai Masyarakat dengan Balai Taman Nasional Kepulauan Seribu. Buat saya masalah yang tidak terlalu berkaitan dengan program, dapat saya selesaikan sendiri tanpa harus menunggu saatnya rapat di BTNKS”.

Cecep juga mengungkapkan bahwa; “Hubungan para nelayan dengan pihak balai baik, apalagi dengan adanya penghijauan *mangrove* atau bakau yang langsung dikerjakan oleh masyarakat. Dengan adanya pembibitan oleh masyarakat, banyak pekerjaan yang berguna bagi kami. Saya juga pernah menyampaikan tentang budi daya karang hias bahkan beberapa kali dalam forum resmi di balai atau langsung dengan petugas yang bersangkutan. Menurut saya masalahnya adalah terjadinya pencemaran laut berupa limbah dari pengeboran minyak atau kapal tanker sekitar kawasan Pulau Seribu yang merusak budaya

karang hias, untuk itu saya meminta kepada pihak balai untuk menanggulangi masalah tersebut”.

Komunikasi merupakan pertukaran pikiran dan perasaan, yang dapat dilaksanakan dalam bentuk bahasa isyarat, ungkapan emosi, bicara atau bahasa tulisan dan berbagai bentuk lambang dari pihak sumber ke pihak penerima. “Komunikasi dapat efektif apabila yang terungkap adalah pesan yang sesungguhnya, tidak pura-pura dan diungkapkan secara jelas yang terkandung dalam empat aspek penting yaitu: pesan, informasi, pendapat dan pengungkapan perasaan” (Rakhmat, 2005: 12).

Berdasarkan wawancara dengan Djoko Prihatno, Tisna dan Cecep, bahwa dari pihak balai terdapat pengertian tentang masalah yang dihadapi masyarakat, dan pihak balai telah memberikan beberapa pemecahannya, seperti penanggulangan pencemaran limbah ataupun beberapa kebijakan yang memudahkan masyarakat tani dan nelayan tersebut menjalankan program. Pernyataan di atas selaras dengan konsep yang dijelaskan oleh DeVito (1997: 260), yaitu “merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya berada di kapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara orang lain”.

Dukungan

Djoko Prihatno menyatakan bahwa terdapat dukungan sepenuhnya yang diberikan kepada masyarakat tentang program Pelestarian Alam, dan diharapkan masyarakat akan belajar untuk menjaga dan mengembangkan Pelestarian Alam secara baik. Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan yang memiliki sikap mendukung (*supportiveness*) suatu konsep yang perumusannya dilakukan berdasarkan karya Jack Gibb (DeVito, 1997: 261). Djoko Prihatno menjelaskan bahwa;

“Dukungan balai cukup banyak pada masyarakat kepulauan seribu, yang pertama adalah kami memberikan ruang bagi masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya alam, antara lain pemanfaatan ikan, pemanfaatan karang, dengan cara lestari, artinya diatur pemanfaatannya, Mereka boleh menanam, khususnya di zona pemukiman, tetapi kita mem-

beri intensif untuk memanfaatkan sebagian hasilnya dan sebagian lagi harus dikembalikan ke alam, artinya fungsi ekonominya jalan, fungsi konservasinya jalan. Kedua, kita memberikan pelatihan atau *transfer of teknologi*. Masyarakat yang semula tidak mengetahui tentang budi daya, atau cara bagaimana melayani wisatawan dengan baik, maka kita berikan pelatihan, baik itu teknologi budi daya, ataupun teknologi yang berkaitan tentang pelayanan pariwisata alam. Ketiga, adalah meningkatkan kualitas atraksi dan sumber daya yang ada di lapangan, yang sebenarnya secara tidak langsung, ini membantu masyarakat dalam meningkatkan kualitas taraf hidup mereka. Jadi kualitas sumber daya alam yang kita tingkatkan ini membantu masyarakat, karena masyarakat itu sendiri akan menikmati dampak itu semua. Keempat, kita memberikan bantuan yang dinamakan *prograin*, semacam dana suntikan untuk pengembangan usaha ekonomi produktif mereka, dana ini 80 persen digunakan untuk pengembangan usaha, 20 persen untuk penguatan kelembagaan mereka, jadi lembaga masyarakat desa yaitu sentra penyuluh konservasi pedesaan, memang harus tumbuh dan harus berkembang menjadi lembaga yang mandiri. Itulah yang dimaksud dengan dana *prograin*. Hal ini disosialisasikan melalui pendekatan langsung yang berisikan berbagai manfaat yang berhubungan dengan kelangsungan hidup mereka dan mencakup aspek ekonomi yang bisa diperoleh dari upaya pelestarian alam itu sendiri”.

Uraian Tisna dan Cecep tentang dukungan dukungan Balai Taman Nasional Kepulauan Seribu bagi para petani dan nelayan dalam menjalankan program. Tisna mengatakan bahwa;

“Terdapat sikap mendukung yang jelas bagi kelompok masyarakat khususnya petani dan nelayan, seperti dibentuknya suatu organisasi pengembangan swasembada masyarakat ataupun dukungan secara moril, seperti diadakannya seminar kelompok tani dengan lembaga swasta dalam pembahasan pengelolaan sumber daya alam”.

Sementara Cecep menjelaskan bahwa; “Dukungan cukup banyak, bahwa balai cukup

memberikan bimbingan pada para petani dan nelayan. Contohnya: balai memberikan dana untuk penghijauan tanaman *mangrove* dan langsung memberikan pekerjaan untuk masyarakat guna menanam bibitnya memberi pengetahuan tentang cara budi daya karang hias atau ikan, ataupun modal untuk membuat perahu”.

Pernyataan di atas memberikan gambaran bahwa pihak balai dengan para nelayan dan petani mempunyai hubungan interaksi setiap harinya, dan mempunyai sikap mendukung satu sama lain. Adapun dukungan yang nyata dari pihak balai adalah beberapa fasilitas penunjang aktivitas masyarakat dalam kelembagaan untuk keseharian mereka menjalankan program ini.

Hasil wawancara ini mempunyai kesamaan dengan teori yang dijelaskan oleh DeVito (1997: 261), yaitu bahwa dalam hubungan antarpribadi yang baik terdapat sikap mendukung (*supportiveness*), suatu konsep yang perumusannya dilakukan berdasarkan karya Jack Gibb.

Kesinambungan

Djoko Prihatno menyatakan bahwa pihak balai optimis untuk menjalin hubungan yang berkesinambungan dengan masyarakat tani dan nelayan, yang terurai sebagai berikut;

“Masyarakat yang sudah terlibat sebagai mitra kita, bukan saja menjaga, bahkan menjadi pengawas di antara pelaku mereka sendiri. Contoh; ada masyarakat yang terlibat dalam transplantasi karang, lalu ada masyarakat yang terlibat di dalam usaha ekowisata (wisma) seperti *homestay*, hubungan kelompok masyarakat ini masing-masing bisa saling kontrol. Apabila terjadi pelanggaran dan kecurangan, mereka akan melapor ke saya, karena jika mereka mengambil sumber daya alam secara ilegal, berarti mereka telah merusak, dan jika kawasan rusak, maka wisatawan tidak akan datang. Jadi, mereka mempunyai kepentingan untuk menjaga alam itu sendiri. Itulah kira-kira keterlibatan mereka yang meyakinkan pihak balai untuk terus menjaga kemitraan ini”.

Tisna dan Cecep menyatakan bahwa BTNKS telah menjalin hubungan baik dengan para petani dan nelayan, dan mereka pun mengerti ten-

tang program yang disampaikan serta sempat memberikan saran untuk kinerja mereka. Mereka menguraikan tentang hubungan yang telah terjalin selama ini (Tisna);

“Selama ini, yang saya lihat, mereka cukup menyatu dengan masyarakat dan mempunyai cara kerja yang sangat efektif. Pesan yang disampaikan menarik, terutama yang berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat itu sendiri. Kami sudah menjalin hubungan cukup lama dengan orang-orang balai, bahkan orang-orang balai itupun sangat baik dan memberi masukan kepada kita semua. Saran saya, adalah pertama, BTNKS dapat menyejahterakan masyarakat secara berkelanjutan, sehingga masyarakat tidak terbebani menjaga kawasan, misalkan ada beberapa masyarakat yang mengambil atau memanfaatkan hasil alam (mengambil flora dan fauna yang dilindungi), yang dilakukan karena tuntutan hidup. Bila kebutuhan ekonomi terpenuhi, mereka tidak mungkin melakukan penjarahan. Kedua, adalah harapan kami masyarakat dilibatkan dalam berbagai program BTNKS lainnya”.

Cecep juga menyatakan bahwa; “Saya mengerti apa yang disampaikan oleh BTNKS, yaitu selain untuk menjaga kelestarian alam, juga mensejahterakan masyarakat dengan cara berpartisipasi dalam program yang diberikan oleh balai. Ada beberapa pesan yang menarik, yaitu program-program konservasi alam melibatkan masyarakat, sehingga masyarakat tidak perlu lagi mengambil secara liar karang hias di kawasan Pulau Seribu. Saran saya mengenai karang hias ini mohon disebarluaskan kepada masyarakat nelayan di kawasan yang lain karena belum tentu semua masyarakat nelayan se-Indonesia mengetahui tentang budi daya karang hias. Dengan adanya pencemaran dari limbah kapal tangker yang sampai memasuki kawasan Pulau Seribu sangat merusak ekosistem karang hias hasil budi daya kami, ya kami minta tolong kepada balai untuk segera menanggulangi masalah itu”.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa masyarakat telah menjalin hubungan

baik dengan pihak balai, sehingga mereka dapat mengubah cara hidupnya dari sikap acuh terhadap kelestarian lingkungan menjadi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan sekitar kawasan pulau, melalui pemberdayaan masyarakat dalam budi daya karang hias dan hutan bakau untuk menunjang kehidupan mereka. Bahkan sekarang ini masyarakat menjadi pihak yang memonitor kelompok masyarakat itu sendiri, yaitu meliputi pengawasan budi daya karang hias dan hutan bakau dari tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab, sehingga hubungan kemitraan yang berkesinambungan akan lebih mudah terjalin. Komunikasi antarpribadi telah membawa sikap positif berbagai pihak. Sikap positif dalam komunikasi antarpribadi mempunyai dua cara; (1) sikap, sikap positif mengacu pada dua aspek komunikasi antarpribadi. Pertama, komunikasi antarpribadi terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif; (2) dorongan: sikap positif dapat dijelaskan lebih jauh dengan istilah *storking* atau dorongan. Dorongan, adalah istilah yang dipandang sangat penting dalam analisis transaksional dan dalam interaksi antarmanusia.

Hasil wawancara tersebut mempunyai kesamaan dengan teori yang dijelaskan oleh DeVito (1997: 262-263), yaitu pertama, komunikasi antarpribadi terbina dengan baik jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri dan orang lain. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Dorongan adalah istilah yang dipandang sangat penting dalam analisis transaksional dan dalam interaksi antarmanusia.

Mitra

Djoko Prihatno yang menyatakan dengan kalimat “bagaimanakah pihak balai berperilaku masyarakat tani dan nelayan”, “apakah pihak balai pernah mendengar pendapat tentang pelestarian alam dari masyarakat”, dan “apa manfaat pelestarian alam itu sendiri”. Uraian mereka, sebagai berikut:

“Masyarakat tani dan nelayan itu kita perlakukan sebagai mitra yang sejajar dan seimbang dengan balai Taman Nasional, se-

hingga mereka punya tugas dan tanggung jawab sendiri, dan kita juga memiliki tugas dan tanggung jawab sendiri pula. Sinergi di dalam kerangka pelestarian kawasan TNKS, baik keanekaragaman hayati atau kawasannya, dan masyarakat mendapatkan manfaat dari segi ekonomi. Jadi akan saling mendukung. Sistem yang berkesinambungan dan bukan sesaat, karena pihak balai menganggap bahwa masyarakat yang ada di sekitar kawasan pulau itu sendirilah alat utama yang dapat menjaga kawasan itu tidak terdegradasi. Mitra tersebut harus dijaga secara terus menerus sebagai pelaku, bukan sebagai penonton, dan juga bukan sebagai buruh. Mereka harus dapat mengelola, menjaga, dan memanfaatkan secara lestari sebagaimana yang telah dijelaskan”.

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan, secara diam-diam, bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Tisna dan Cecep menyatakan bahwa mereka menilai sikap petugas Balai TNKS adalah menyatu dengan masyarakat, dan merekapun langsung dapat menyampaikan pendapat, serta apa yang mereka peroleh dari Balai Taman Nasional. Tisna menjelaskan bahwa;

“Selama ini, yang saya lihat, pihak balai cukup menyatu dengan masyarakat. Setiap hal yang disampaikan, langsung kita tanggapi. Apabila ada beberapa hal yang kami kurang tahu ataupun yang kami rasa sulit dalam pelaksanaannya, maka kami sampaikan yang kami peroleh dari TNKS, antara lain kami dilibatkan dalam beberapa program TNKS seperti pelestarian terumbu karang hias, pengelolaan kawasan pariwisata dan rehabilitasi kawasan hutan bakau, sehingga secara langsung kita dapat penghasilan dari situ”.

Cecep juga mengungkapkan bahwa “saya dekat dengan para petugas, mereka cukup baik membimbing kami dalam melakukan konsevasi terhadap pulau seribu, karena tanpa adanya dukungan dari balai maka kami sadar lingkungan kami akan cepat rusak dengan adanya pertambahan penduduk yang tinggi sekarang ini. Pada saat tatap muka kami langsung dapat menyatakan

pendapat kami karena banyak petugas balai yang bertempat tinggal di kawasan saya, jadi saya sering sampaikan pendapat saya ke para penyuluh tentang kesejahteraan masyarakat. Saya juga memperoleh pengetahuan tentang pembibitan *mangrove* yang penanamannya menggunakan *polybag* dan baru saya ketahui dengan istilah ‘rumpun berjarak’. Kedua, budi daya karang hias baru saya ketahui dari petugas balai. Yang pasti, masyarakat dapat menikmati hasilnya dari apa yang diprogramkan balai Taman Nasional Kepulauan Seribu”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka terdapat persamaan derajat antara pihak Balai TNKS dengan pihak masyarakat tani dan nelayan. Melalui program mitra kerja yang dicanangkan, kedua pihak menjadi rekanan yang saling membutuhkan dan saling mendukung dalam menjalankan program ini. Kondisi kesetaraan tersebut sesuai dengan kesamaan yang dijelaskan oleh DeVito (1997:263-264), yaitu bahwa “komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara”. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Simpulan

Berdasarkan tujuan penelitian dan analisis yang penulis lakukan, diperoleh simpulan, sebagai berikut;

Pertama, Pendekatan langsung antara Balai Taman Nasional Kepulauan Seribu (BTNKS) dan masyarakat tani atau nelayan terjadi melalui pendekatan komunikasi tatap muka pada setiap kegiatan yang mereka lakukan. Setiap individu yang berkaitan langsung dengan program ini masing-masing dapat saling memahami masalah yang dihadapi sendiri ataupun yang dihadapi oleh orang lain. Mereka saling mengerti kesulitan yang sedang dihadapinya dalam upaya melestarikan alam di kawasan Kepulauan Seribu.

Kedua, Dukungan memegang peranan penting dalam upaya menjembatani kebutuhan masing-masing pihak, dan membantu menumbuhkan kepercayaan, antusiasme, dan bekerja sama secara baik terhadap mitra kerja, yaitu ma-

syarakat nelayan dan petani dengan pihak penyelenggara program tersebut yakni BTNKS, sehingga proses transfer ilmu pengetahuan dan teknologi dapat berlangsung tanpa hambatan.

Ketiga, Adanya kesinambungan yang terbina antara BTNKS dan masyarakat tani dan nelayan, terjalin dengan baik melalui interaksi yang terbuka, berkesinambungan, dan saling percaya, sehingga mereka mau saling berbagi informasi tentang perkembangan dan keadaan seputar pelaksanaan program pelestarian alam.

Keempat, Kemitraan yang menempatkan pelaku komunikasi antarpribadi memiliki kesetaraan merupakan salah satu syarat dalam komunikasi yang bernilai, dan mempunyai posisi penting dalam memecahkan masalah tertentu dalam pelaksanaan program pelestarian alam. Adanya kesetaraan BTNKS dengan masyarakat tani dan nelayan, akan menyatukan pikiran dalam kemitraan dan menyelesaikan masalah tanpa ada dikriminasi atau sikap tidak adil, sehingga proses pelaksanaan program dapat berlangsung lebih baik.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka implikasi hasil penelitian ini antara lain;

Pertama, Keterbukaan antara BTNKS dan masyarakat tani atau nelayan, mengenai perkembangan upaya pelestarian alam agar terus dibina dengan baik. Mereka sebaiknya bersikap saling memahami dan menghargai, sehingga dapat menyelesaikan masalah dengan tepat, cepat, serta bersama-sama tanpa ada perbedaan pendapat yang sering kali muncul di tengah-tengah pembicaraan.

Kedua, Dengan sikap saling mendukung antara mitra kerja, maka dapat memberikan kemudahan untuk memfasilitasi berbagai kegiatan masyarakat melaksanakan program pelestarian alam ini. Berbagai bantuan yang diberikan oleh pihak Balai, sebaiknya tanpa ada prosedur yang sulit diterima, dan membuat suatu perjanjian yang memudahkan, sehingga kepercayaan akan meningkat.

Ketiga, Pihak BTNKS, masyarakat, tani dan nelayan, seharusnya saling memberikan

dorongan positif sejak awal untuk mendukung citra-pribadi dan membuat merasa lebih baik dalam interaksi serta mempunyai perasaan positif untuk meng-hadapi situasi di lapangan. Dengan demikian, mereka akan dapat saling bekerja sama dalam hal yang bermanfaat dan tidak terkesan menggurui kepada pihak yang lebih banyak pengalaman dan pengetahuannya. Masing-masing pihak lebih terbuka untuk menyampaikan hal-hal yang penting lainnya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Ba-pak Ketua Lembaga Perguruan Tinggi-Yayasan Administrasi Indonesia (LPT-Y.A.I.), Rektor Universitas Persada Indonesia dan Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi (UPI-YAI), yang telah memberikan izin dan fasilitas, sehingga penelitian tentang pelestarian alam ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Ketua dan Staf Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UPI-YAI, Kepala BTNKS Dr. Djoko Prihatno, para nara sumber atau informan yaitu; Bapak Tisna (petani) dan Bapak Cecep (nelayan).

Daftar Pustaka

- Afdjani, Hadiono & Soleh Soemirat, 2010, Makna Iklan Televisi Minuman 'Kuku Bima Energi' Versi Kolam Susu, *Jurnal Ilmu Komunikasi* Volume 8, Nomor 1, Januari-April 2010, Jurusan Ilmu Komunikasi FISIPUPN "Veteran", Yogyakarta, Yogyakarta.
- Effendy, Onong Uchjana, 2003, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Edisi ke-5, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- _____, 1992, *Hubungan Masyarakat Suatu Study Komunologis*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- _____, 1993, *Human Relations dan Public Relations*, Cetakan VIII, CV Mandar Maju, Bandung.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss, 2008, *Teori Komunikasi, Edisi 9*, Penerbit Salemba Humanika, Jakarta.
- Malo, Manasse, 1986, *Metode Penelitian*, UI Pers, Jakarta.
- _____, 2000, *Metode Penelitian Sosial*, Pusat Penerbit UT, Depdiknas, Jakarta .
- Moleong, Lexy J., 1990, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mulyana, Deddy & Jalaluddin Rakhmat, 2005, *Komunikasi Antarbudaya*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mulyana, Deddy, 2002, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- _____, 2003, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung .
- Nawawi, Hadari, 1983, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gadjah Mada Universitas Pers, Yogyakarta.
- Nazir, Mohammad, 1999, *Metode Penelitian*, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Oemi Abdurachman, 2001, *M.A dasar-Dasar Public Relations*, Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Rakhmat, Jalalludin, 2000, *Metode Penelitian Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- _____, 1993, *Psikologi Komunikasi, Edisi Revisi*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Ruslan, Rusady, 2003, *Manajemen Public Relation & Media Komunikasi Konsepsi dan Aplikasi*, Edisi Revisi, PT Raja Grafindo, Bandung.
- Ruslan, Rosady, 2003, *Metode Penelitian PR & Komunikasi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Samovar, Larry & Porter, Richard E., 2001, *Communication Between Cultures, 4th Ed.*, Wadsworth Thomson Learning, Belmonte (USA).
- Samovar, Larry A & Richard E. Porter, 2001, *Communication Between Cultures, 4th Ed.*, Wadsworth, Belmont/USA.
- West, Richard & Lynn H. Turner, 2009, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi, Terj.*, Penerbit Salemba Humanika, Jakarta.

- Winarso, Bambang, 2010, Pengaruh Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Perilaku Sosial Anggota Masyarakat, *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi "WACANA"*, Volume IX, No. 3, Agustus 2010, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), Jakarta.
- Yin, Robert K., 2002, *Study Kasus dan Metode*, Edisi Revisi, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.